

CAMPUR KODE DALAM ACARA GELAR WICARA *MATA NAJWA* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ririn Agustina¹, Memmy Dwi Jayanti², Astuti Samosir³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

email : ririnagustina996@gmail.com, memmy.unindra@gmail.com, astutisamosir77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui campur kode di dalam acara gelar wicara *Mata Najwa* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian merupakan data tertulis berupa transkrip ujaran atau tuturan yang diucapkan oleh pembawa acara dan bintang tamu dalam acara gelar wicara *Mata Najwa*. Sumber data penelitian ini ialah campur kode dalam acara gelar wicara *Mata Najwa* episode “*Beres-beres Kursi Menkes*” dan “*Cerita Pilu Ruang ICU*”. Data diperoleh dengan menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Berdasarkan hasil analisis campur kode dalam acara gelar wicara *Mata Najwa* terdapat 98 temuan yang terdiri dari campur kode kata sebanyak 51 temuan atau 52%, campur kode frasa sebanyak 28 temuan atau 29%, campur kode baster sebanyak 12 temuan atau 12%, campur kode pengulangan kata sebanyak 3 atau 3%, campur kode klausa sebanyak 1 atau 1%, dan campur kode idiom sebanyak 3 atau 3%. Sesuai dengan KD 3.6 tentang menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan karena di dalamnya terdapat banyak unsur campur kode.

Kata Kunci: Campur Kode, *Mata Najwa*, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to determine code mixing in the *Mata Najwa* talk show and its implications for learning Indonesian. The method used in this research is descriptive qualitative. Research data is written data in the form of transcripts of speech or speech spoken by the presenters and guest stars in the *Mata Najwa* talk show. The source of the data for this research is code mixing in the *Mata Najwa* talk show episode "Beres-beres Chair Menkes" and "Cerita Pilu ICU Room". The data was obtained by using recording, listening, and note-taking techniques. Based on the results of code mixing analysis in the *Mata Najwa* talk show, there were 98 findings consisting of 51 findings or 52% code word mixing, 28 findings or 29% code-phrase mix, 12 findings or 12% baster code mix, repetition code mix words as much as 3 or 3%, mixed code clauses as much as 1 or 1%, and mixed idiom codes as much as 3 or 3%. *In accordance with KD 3.6 on analyzing the structure and language of editorial texts and 4.6 designing editorial texts by paying attention to the structure and language both orally and in writing, this research can be used as a reference because it contains many elements of code mixing.*

Keywords: Code Mixing, *Mata Najwa*, Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media atau alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan gagasan atau pendapat, serta menungkapkan perasaan kepada orang lain. Penggunaan bahasa di masyarakat tidak hanya bergantung pada aspek linguistik saja, namun juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan situasional. Penelitian bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa di masyarakat adalah sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 3), sosiolinguistik merupakan bidang kajian interdisipliner antara ilmu bahasa dan ilmu sosial yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penggunaan bahasa di masyarakat Indonesia yang umumnya merupakan seorang dwibahasawan menjadikan setiap individu berpotensi menggunakan lebih dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Penggunaan lebih dari satu bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya peristiwa campur kode.

Kridalaksana (2013: 98) berpendapat bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Suwito (dalam Ngalim, 2010: 45) berpendapat bahwa berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu 1) campur kode kata, 2) campur kode frasa, 3) campur kode baster, 4) campur kode pengulangan kata, 5) campur kode klausa, dan 6) campur kode idiom.

Campur kode bukan hanya dapat ditemukan dalam komunikasi secara verbal namun juga dapat ditemukan dalam bahasa tulis di berbagai media. Dalam bahasa tulis kita dapat melihat peristiwa campur kode pada penggunaan bahasa di media cetak seperti majalah, surat kabar, dan novel. Sedangkan, dalam bahasa verbal atau lisan selain dalam percakapan sehari-hari, seperti di pasar, kantor dan sekolah, kita juga dapat menemukan campur kode secara verbal dalam media elektronik seperti radio, video, dan televisi.

Peristiwa campur kode dalam media televisi salah satunya kerap ditemui dalam berbagai acara gelar wicara (*talkshow*). Gelar wicara menurut Rahmatillah (2013: 3) merupakan program televisi atau radio yang menghadirkan tokoh-tokoh terkemuka (seperti ahli di bidang tertentu) berpartisipasi dalam diskusi atau wawancara. Topik yang didiskusikan biasanya merupakan permasalahan yang tengah ramai diperbincangkan oleh masyarakat, baik topik tentang politik, ekonomi, kesehatan maupun pendidikan.

Peristiwa campur kode juga terdapat dalam penelitian Ronaldo Fisda Costa (2017) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat 41 alih kode intern dan ekstern, 117 campur kode yang meliputi campur kode kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan, dan klausa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis salah satu acara gelar wicara yang banyak memunculkan peristiwa campur kode adalah gelar wicara *Mata Najwa* yang dipandu oleh Najwa Shihab. Keberagaman status sosial, latar belakang pendidikan, dan bahasa yang dimiliki oleh bintang tamu, serta pemandu acara yang multilingual menjadi faktor terjadinya campur kode. Jika dikaitkan dengan landasan kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX Sekolah Menengah Pertama, penelitian ini cukup relevan untuk dijadikan referensi materi pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai dengan KD 3.6 tentang menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan karena di dalamnya terdapat banyak unsur campur kode..

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Campur Kode dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2020: 9) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang hasil penelitiannya berupa data deskriptif. Data deskriptif yang dimaksud dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) dengan metode rekam, simak, catat.

Metode rekam merupakan metode mengumpulkan data yang akan digunakan dengan cara merekam percakapan yang terjadi antarnarasumber maupun narasumber dengan pemandu acara. Metode ini dipertimbangkan untuk digunakan mengingat data yang diteliti berupa data lisan.

Berikutnya pada penelitian ini metode simak dilakukan dengan cara menyimak pembicaraan antara narasumber dan pembawa acara dalam acara gelar wicara *Mata Najwa*.

Selanjutnya adalah metode catat. Metode catat merupakan metode mencatat data yang akan diteliti. Pada penelitian ini metode catat dilakukan dengan mencatat keseluruhan percakapan antara bintang tamu dan pembawa acara yang di dalamnya terdapat peristiwa campur kode.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang merujuk pendapat merujuk pendapat Suwito (dalam Ngalm, 2010: 45) yang menyatakan bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu 1) campur kode kata, 2) campur kode frasa, 3) campur kode baster, 4) campur kode pengulangan kata, 5) campur kode klausa, dan 6) campur kode idiom.

Tabel 1
Instrumen Bentuk Campur Kode dalam Gelar Wicara *Mata Najwa*

No.	Data	Bentuk Campur Kode						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.								
2.								
3.								
Dst.								

Keterangan:

1. Kata
2. Frasa
3. Baster
4. Pengulangan Kata
5. Klausa
6. Idiom

*Kolom keterangan berisikan nomor pada transkrip video

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi data dari hasil temuan campur kode dalam acara gelar wicara *Mata Najwa* sebanyak 98 temuan. Hasil analisis kemudian di hitung untuk menentukan persentase dari setiap macam-macam campur kode dalam acara gelar wicara *Mata Najwa*. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Persentase Rekapitulasi Campur Kode dalam Acara
Gelar Wicara *Mata Najwa*

No.	Bentuk Campur Kode	Jumlah	Persentase
1.	Kata	51	52%
2.	Frasa	28	29%
3.	Baster	12	12%
4.	Pengulangan kata	3	3%
5.	Klausa	1	1%
6.	Idiom	3	3%

Ada pun rincian pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Campur Kode Kata

Campur kode kata merupakan campur kode yang terjadi apabila penutur menyisipkan satu saja kata dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa serumpun ke dalam struktur bahasa asli. Temuan campur kode kata diuraikan sebagai berikut.

a. “...Itulah tantangan berat Menteri Kesehatan yang baru, kompleksitas *problem* membuat gebrakannya amat ditunggu.”

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode kata yang ditunjukkan dengan kata *problem*. Campur kode di atas termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena kata *problem* berasal dari bahasa Inggris yang disisipkan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris kata *problem* termasuk dalam kelas kata *noun* atau nomina. Kata *problem* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata masalah yang juga termasuk dalam kelas kata nomina atau kata benda. Kata masalah dalam bahasa Indonesia memiliki arti suatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan.

b. “Gimana cara Bapak menanggapi pandangan sinis yang dilontarkan publik karena tidak memiliki *background* kedokteran atau kesehatan masyarakat soalnya Bapak kan lulusan fisika nuklir dan memimpin Kemenkes?”

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode kata yang ditunjukkan dengan kata *background*. Campur kode di atas termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena kata *background* berasal dari bahasa Inggris yang disisipkan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris kata *background* termasuk dalam kelas kata *noun* atau nomina. Kata *background* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan frasa latar belakang. Frasa latar belakang dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam frasa nomina. Latar belakang dalam bahasa Indonesia memiliki arti keterangan mengenai suatu peristiwa untuk melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya.

2. Campur Kode Frasa

Campur kode frasa merupakan penyisipan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga didefinisikan sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis. Temuan campur kode frasa diuraikan sebagai berikut.

- a. **“Saya dasarnya dari sains jadi kita melihat dengan data setiap kali ada liburan panjang kasus aktif naik antara 30-40% sudah terbukti beberapa kali. Nah, dulu BORnya rumah sakit *bed occupancy rate* masih rendah jadi kalau naik 40% masih bisa terisi...”**

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode frasa yang ditunjukkan dengan frasa *bed occupancy rate*. Campur kode di atas termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena frasa *bed occupancy rate* berasal dari bahasa Inggris yang disisipkan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris frasa *bed occupancy rate* termasuk dalam frasa nomina. Frasa *bed occupancy rate* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan frasa tingkat penggunaan tempat tidur yang juga termasuk dalam frasa nomina. Tingkat penggunaan tempat tidur dalam kalimat di atas memiliki arti angka yang menunjukkan persentase tingkat penggunaan tempat tidur pada satuan waktu tertentu di unit rawat inap rumah sakit.

- b. **“..Anda tadi sampaikan agar rumah sakit tidak terlalu kewalahan, agar nakes kita bisa terlindungi karena kalau misalnya kita lihat kantor sekarang *work from home* 75% sebelumnya juga 50%...”**

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode frasa yang ditunjukkan dengan frasa *work from home*. Campur kode di atas termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena frasa *work from home* berasal dari bahasa Inggris yang disisipkan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris frasa *work from home* termasuk dalam frasa verba. Frasa *work from home* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan frasa bekerja dari rumah yang juga termasuk dalam frasa verba. Bekerja dari rumah dalam kalimat di atas memiliki arti karyawan atau pegawai yang umumnya mengerjakan pekerjaan dari kantor mengerjakan pekerjaan dari rumah dengan beban pekerjaan yang sama.

3. Campur Kode Baster

Campur kode baster merupakan peristiwa penyisipan baster (gabungan asli dan asing) ke dalam struktur bahasa penutur. Temuan campur kode baster diuraikan sebagai berikut.

- a. **“Investasi surgawi ya Pak istilahnya. Pak Menkes yang jelaskan *problemnya* banyak, masalahnya banyak, PRnya banyak. Kalo saya minta Otokritik Pak Menteri, apa yang paling krusial yang harus diperbaiki dari kebijakan yang selama ini sudah dilakukan kementerian Anda dan pendahulu Anda?”**

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode baster yang ditunjukkan dengan kata *problemnya*. Hal tersebut dikarenakan serpihan yang disisipkan merupakan gabungan asli dengan bahasa asing. Terdapat dua kata, yaitu kata bahasa Inggris dan kata asli bahasa Indonesia. Campur kode tersebut dikatakan baster karena kata *problem* adalah kata dalam bahasa Inggris yang sepadan dengan kata masalah dalam bahasa Indonesia. Kemudian kata *problem* tersebut disandingkan dengan partikel -nya yang merupakan partikel dalam bahasa Indonesia.

- b. **“Sebenarnya Di Jakarta ada EIS Dinkes mbak Nana dan di whatsapp EIS Dinkes itu mereka *melisting* semua rumah sakit di Jakarta dan mereka membuka angka ketersediaan kamar di masing-masing rumah sakit...”**

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode baster yang ditunjukkan dengan kata *melisting*. Hal tersebut dikarenakan serpihan yang disisipkan merupakan gabungan asli dengan bahasa asing. Terdapat dua kata, yaitu kata bahasa Inggris dan kata asli bahasa Indonesia. Campur kode tersebut dikatakan baster karena kata *listing* adalah kata dalam bahasa Inggris yang sepadan dengan kata daftar dalam bahasa Indonesia. Kemudian kata *listing* tersebut disandingkan dengan prefiks pembentuk verba *me-* yang merupakan prefiks dalam bahasa Indonesia.

4. Campur Kode Pengulangan Kata

Campur kode pengulangan kata merupakan penyisipan pengulangan kata dari bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa asli atau bahasa penutur. Temuan campur kode pengulangan kata diuraikan sebagai berikut.

- a. **“Pasti mbak ada rasa takut, saya *searching-searching* dulu tanya-tanya dulu ternyata memang vaksin ini kan udah beberapa tahap di luar negeri dan saya udah siap dengan resiko semuanya.”**

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode pengulangan kata yang ditunjukkan dengan kata *searching-searching*. Hal tersebut dikarenakan penyisipan unsur bahasa Inggris kata ke dalam struktur bahasa Indonesia. Unsur bahasa Inggris yang disisipkan berupa kata *searching* dan struktur yang digunakan merupakan struktur berbahsa dalam bahasa Indonesia, yaitu pengulangan kata. Kata *searching* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata mencari. Pengulangan kata *searching-searching* di atas memiliki arti mencari-cari.

- b. **“..kunjungan dari perawat atau dokter yang ke ruangan itu juga salah satu hiburan buat Saya. Biasanya mereka selain ngasih obat, mereka kasih atau makanan kirim makanan mereka biasanya ngajak bercanda, ngajak ngobrol, *sharing-sharing* apa lah walaupun saya nggak bisa nggak bisa bales gitu”**

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode pengulangan kata yang ditunjukkan dengan kata *sharing-sharing*. Hal tersebut dikarenakan penyisipan unsur bahasa Inggris kata ke dalam struktur bahasa Indonesia. Unsur bahasa Inggris yang disisipkan berupa kata *sharing* dan struktur yang digunakan merupakan struktur berbahsa dalam bahasa Indonesia, yaitu pengulangan kata. Kata *sharing* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata berbagi. Pengulangan kata *sharing-sharing* di atas memiliki arti saling berbagi.

5. Campur Kode Klausa

Campur kode klausa adalah penyisipan klausa bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa asli atau bahasa penutur. Temuan campur kode klausa diuraikan sebagai berikut.

“Itu tadi setiap hari kita nunda yang meninggal tuh 150 kalau catatan kita benener ya bisa lebih dari itu kalau kita telat ya *the more people will die* tapi kita gak ambil opsi itu”

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode klausa yang ditunjukkan dengan *the more people will die*. Klausa yang disisipkan adalah klausa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode tersebut tergolong sebagai campur kode berbentuk klausa karena serpihan yang disisipkan merupakan satuan gramatikal berupa kelompok data yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Campur kode pada data di atas berpotensi menjadi kalimat karena terdapat subjek dan predikat. Subjek terdapat pada frasa *the more people* yang memiliki arti semakin banyak orang dan predikat pada frasa *will die* yang memiliki arti akan mati.

6. Campur Kode Idiom

Campur kode idiom adalah penyisipan ungkapan bahasa asing yang tidak dapat diartikan perkata karena bukan merupakan suatu makna yang utuh. Temuan campur kode idiom diuraikan sebagai berikut.

- a. **“Selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa. Dunia telah memasuki tahun yang baru tetapi pandemi jelas belumlah berlalu. Mutasi virus kadung terjadi, di Inggris sampai lockdown lagi walau vaksinasi sudah dimulai.” (Data 1)**

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode idiom yang ditunjukkan dengan *lockdown*. Dalam bahasa Inggris *lockdown* memiliki pengertian a state of isolation or restricted access instituted as a security measure yang diterjemahkan menjadi isolasi suatu negara atau akses terbatas oleh lembaga sebagai tindakan keamanan. Istilah *lockdown* dalam bahasa Indonesia telah memiliki padanan kata, yaitu *kuncitara* atau dapat pula disepadankan dengan frasa karantina wilayah. *Kuncitara* atau karantina wilayah memiliki definisi pembatasan masuk atau keluarnya masyarakat di suatu wilayah yang dilakukan sebagai bentuk penanganan potensi penyebaran penyakit atau bahaya tertentu.

- b. **“Saya memiliki rencana walaupun harus dihitung dulu anggarannya untuk Tes PCR yang sesuai dengan strategi kesehatan untuk *flattening the curve* itu kita coba hitung. Apakah bisa ditanggung oleh negara atau tidak.” (Data 20)**

Berdasarkan data di atas terdapat campur kode idiom yang ditunjukkan dengan *flattening the curve*. Istilah *flattening the curve* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan frasa pelandaian kurva. Istilah pelandaian kurva dalam bahasa Indonesia memiliki definisi upaya dalam memperlambat penyebaran penyakit menular.

Implikasi campur kode dalam acara gelar wicara *Mata Najwa* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sesuai dengan KD 3.6 tentang menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan karena di dalamnya terdapat banyak unsur campur kode.

Dengan mempelajari campur kode dalam gelar wicara *Mata Najwa* tersebut, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan banyak tentang ragam bahasa yang dapat digunakan dalam berkomunikasi khususnya dalam teks diskusi, dengan demikian peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan situasi.

Selain untuk peserta didik, penelitian ini juga ditujukan kepada para pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi yang

berkaitan dengan unsur kebahasaan terutama yang berkaitan dengan campur kode. penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia serta membantu pendidik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian campur kode dalam acara gelar wicara *Mata Najwa* yang merujuk pada teori Suwito bahwa campur kode dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu campur kode kata, campur kode frasa, campur kode baster, campur kode pengulangan kata, campur kode klausa, dan campur kode idiom terdapat 98 temuan sebagai berikut: campur kode kata sebanyak 51 temuan atau 52%, campur kode frasa sebanyak 28 temuan atau 29%, campur kode baster sebanyak 12 temuan atau 12%, campur kode pengulangan kata sebanyak 3 atau 3%, campur kode klausa sebanyak 1 atau 1%, dan campur kode idiom sebanyak 3 atau 3%.

Implikasi campur kode dalam acara gelar wicara *Mata Najwa* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas IX. Sesuai dengan KD 3.6 tentang menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan karena di dalamnya terdapat banyak unsur campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Costa, R. F. (2017). Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 1-11. Diakses 14 Desember 2020, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/11874/8524>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ngalim, A. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmatillah, R. (2013). Dampak Program Acara Mario Teguh di Metro TV terhadap Warga Perumahan KS Cilegon. *Jurnal Broadcasting UEU*. Diakses 18 Desember 2020, dari <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEUArticle8445Rizki%20Rahmatillah%20.pdf>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.